

MENGINTERKONEKTIVITASKAN TRANSISI DAN TRANSFORMASI BELAJAR-MENGAJAR YANG BERKESETARAAN DAN BERKESEJAHTERAAN DALAM KERANGKA *DIGITAL LEARNING*

**Jalaluddin Rumi^{1*}, Asmirinda Resa², A. Fatimah Nurhikmah³,
Muh. Fillah⁴, Muh. Gazali⁵, Andi Aljabar⁶**

¹Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Makassar

²UPT SDN 166 Pinrang

^{3,4}Mahasiswa PGSD FIP Kampus V UNM Parepare

⁵Prodi PGSD FKIP Universitas Terbuka

⁶Prodi Teknik Informatika FTIK Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

email: jalaluddin.rumi@unm.ac.id

Abstract: Studies on the main problems of Indonesian Education essentially highlight the educator's capability, professionalism, and creativity which the fundamental problem lies in the reproduction and recruitment of educators themselves from the start. The problem becomes more complicated due to the acceleration of digital learning-based learning management systems synchronously/asynchronously, particularly in primary education as the foundation. This is also an observation and concept for the *Kurikulum Merdeka* implementation to overcome the education crisis through *Merdeka Belajar* policies, especially the *Guru-Sekolah Penggerak* program, the *Merdeka Berbudaya* media, the *Merdeka Mengajar* platform, and the *Kampus Mengajar* pattern. Such conditions are the focused study to assess opportunities for digital transformation in the teaching and learning process in elementary school and PGSD based on educators' perspectives on the students' characteristics and tendencies. This study uses a diagnostic case study method to examine the results of reports from related research institutions representatively and interpretively using internet searching techniques to be analyzed using critical discourse analysis to maintain the data commensurability. The report from the RISE Program in Indonesia, INOVASI, UNICEF Indonesia, SMERU Research Institute, and APJII then emphasized that strengthening educator competency, deepening curriculum flexibility, developing digital skills of educators and students, as well as improving teaching and learning platforms and school digital connectivity that focuses on an equitable education ecosystem is a challenge to respond the world education transformation. The results conform with OECD and UNESCO recommendations for embodying an equal and prosperous educational future. Hence, the *Merdeka Belajar* transition in Dikdas must become the basis for joint study to ensure the direction and realm of the Indonesian education transformation.

Keywords: *digital learning; elementary school; learning-teaching; transforming education*

Abstrak: Studi-studi mengenai pokok permasalahan Pendidikan Indonesia pada intinya menyoroti kapabilitas, profesionalitas, dan kreativitas pendidik yang persoalan dasarnya terletak pada reproduksi dan rekrutmen pendidik itu sendiri sejak awal. Permasalahannya makin rumit atas akselerasi *digital learning* berbasis *learning management system* secara *synchronous/asynchronous*, terutama di Pendidikan Dasar sebagai fondasi. Perihal tersebut jugalah merupakan amatan dan konsep Implementasi Kurikulum Merdeka demi mengatasi krisis pendidikan melalui kebijakan-kebijakan Merdeka Belajar, khususnya program Guru-Sekolah Penggerak, media Merdeka Berbudaya, platform Merdeka Mengajar, serta pola Kampus Mengajar. Kondisi sedemikian menjadi fokus studi untuk menilik peluang transformasi digital dalam proses belajar-mengajar di SD sekaligus PGSD berdasarkan perspektif pendidik terhadap karakteristik dan kecenderungan pebelajar kini. Studi ini menggunakan metode studi kasus diagnostik dalam menelaah hasil laporan lembaga riset terkait secara representatif dan interpretatif dengan teknik *internet searching* untuk kemudian dianalisis dengan analisis wacana kritis guna menjaga komensurabilitas data. Laporan Program RISE di Indonesia, INOVASI, UNICEF Indonesia, SMERU Research Institute, dan APJII kemudian menegaskan bahwa penguatan kompetensi pendidik, pendalaman fleksibilitas kurikulum, pengembangan keterampilan digital pendidik dan pebelajar, serta peningkatan platform belajar-mengajar dan konektivitas digital sekolah yang berfokus pada pemerataan ekosistem pendidikan merupakan tantangan untuk merespons transformasi pendidikan dunia. Hasil laporan tersebut berkesesuaian dengan rekomendasi OECD dan UNESCO demi mewujudkan masa depan pendidikan yang berkesetaraan dan berkesejahteraan. Dengan demikian, transisi Merdeka Belajar di Dikdas mestilah menjadi landasan studi bersama demi memastikan arah dan ranah transformasi Pendidikan Indonesia.

Kata kunci: *belajar-mengajar; digital learning; pendidikan dasar; transformasi pendidikan*

Diterima: 18 Oktober 2023

Disetujui: 12 November 2023

Dipublikasi: 29 Desember 2023



© 2022 FKIP Universitas Terbuka
This is an open access under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Krisis pendidikan selama pandemi Covid-19 semakin menguak kesenjangan proses dan hasil belajar-mengajar, mulai dari tingkatan antar wilayah di suatu negara hingga antara negara terbelakang, berkembang, dan maju. Pada saat yang sama, situasi dan kondisi tersebut menyadarkan pula bahwa kualitas pendidikan menjadi fundamen krusial bagi masa depan manusia dan dunia, selain tentunya persoalan kesehatan dan perekonomian. Harari dalam membuka *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (2018) bisa saja menjadi rujukan komprehensif demi mengulas tantangan sebenarnya dari transformasi teknologi digital terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia yang juga merupakan pengamatannya mengenai *Agenda Baru Umat Manusia* (hh. 1-78). Pengamatan Harari tersebut berpusat pada pertanyaan tentang apa yang akan menjadi konsentrasi manusia jika harapan tentang dunia yang makmur, sehat, dan sentosa sudah tercapai di seluruh belahan bumi. Terlebih kini penguasaan manusia atas teknologi digital di berbagai sendi kehidupan hingga memunculkan *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR), dan *artificial intelligence* (AI) semakin memperdalam inti pertanyaan tersebut. Namun lanjut Harari, kita terlebih dahulu perlu merenungi pula kelaparan, wabah, dan kekerasan yang masih banyak melanda sebelum melangkah lebih jauh dalam eksplorasi

ambisi utama manusia masa depan demi mengendalikan kematian, menjamin kebahagiaan, dan meraih keilahian lewat rekayasa bioteknologi dan nanoteknologi. Senada dengan itu, Mukherjee dalam menutup *Bagian Kedua: Dalam Hasil Penjumlahan Bagian-Bagian, Hanya Ada Bagian-Bagian* menyoal *Dari Gen ke Genesis* (hh. 235-259) untuk memasuki *Bagian Ketiga: “Impian Para Ahli Genetika”* dari *Gen: Perjalanan Menuju Pusat Kehidupan* (2021), mencoba untuk membentangkan sebuah horizon tentang transformasi teknologi yang dapat menuliskan ulang masa depan sejarah umat manusia mengenai pewarisan sifat, identitas, dan penyakit. Transformasi teknologi digital inilah yang akan merubah segalanya, terutama dunia pendidikan (penyadaran potensi manusia) secara global.

Konteksnya kemudian atas peluang kebijakan-kebijakan Merdeka Belajar yang berupaya merespons perkembangan *digital learning* dalam rangka memperbarui Pendidikan Indonesia terletak pada persoalan kesetaraan dan kesejahteraan pendidik dan pembelajar di Pendidikan Dasar khususnya sebagai fondasi. Hakikatnya, ini merupakan cita Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 di Paragraf Empat bahwa kemerdekaan Republik Indonesia berlandaskan pada tujuan “...untuk melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...”. Perihal tersebut juga menjadi arah kebijakan pendidikan berkelanjutan dan berketahanan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) melalui *The Future of Education and Skills 2030* yang dimulai pada 2015 dan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) melalui *The Future Framework on Culture and Arts Education* di sepanjang 2023 untuk diresmikan pada awal 2024, dalam memastikan masa depan pendidikan bagi seluruh insan manusia sesuai karakter sosio-kulturalnya masing-masing.

Laporan-laporan Program *Research on Improving Systems of Education* (RISE) di Indonesia dan SMERU *Research Institute* pun telah mengungkapkan bahwa persoalan mendasar Pendidikan Dasar di Indonesia berupa rendahnya kapabilitas, profesionalitas, dan kreativitas guru Sekolah Dasar (SD) bermula dari proses reproduksi dan rekrutmen guru itu sendiri di lingkup Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Persoalan tersebut lebih banyak terjadi di daerah-daerah luar Pulau Jawa di mana kesetaraan dan kesejahteraan menjadi satu pokok soal lain. Dalam hal ini, permasalahannya mencakup keteraksesan layanan dan fasilitas pendidikan yang memperlebar kesenjangan pendidikan selama pandemi Covid-19 atas penguasaan digital guru dan siswa SD serta konektivitas jaringan internet. Sorotan analisis *United Nation Children’s Emergency Fund* (UNICEF) Indonesia (2021) atas situasi lanskap pembelajaran digital di Indonesia mempertegas permasalahan tersebut yang menggambarkan masih minimnya kesadaran, pemahaman, dan penguasaan terhadap konten dan platform digital interaktif dan integratif, terbatasnya akses jaringan dan kuota internet dengan perangkat memadai di daerah, dan timpangnya keterampilan digital antara pebelajar dan pendidik. Sementara itu, hasil survei Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam *Profil Internet Indonesia 2022* (APJII, 2022) yang memberikan laporan khusus pada sektor pendidikan saat penerapan Belajar dari Rumah (BDR) dengan responden terkhusus di Pulau Jawa sudah cukup menggambarkan berkualitaskannya pengaplikasian *e-learning* berbasis *learning management system* (LMS) via platform

belajar yang tersedia. Meski jika mencermati datanya lebih lanjut, maka tentu pembacaan kualitas tersebut mesti dicermati dari lengkapnya perangkat belajar-mengajar digital, baiknya keterampilan digital guru dan siswa, dan lancarnya konektivitas jaringan internet sehingga mampu mendukung pelaksanaan proses belajar-mengajar secara interaktif dan integratif.

Hasil laporan dan survei yang memosisikan Pulau Jawa sebagai studi kasus komparatif memang harus ditelaah lebih saksama. Pemenuhan dan pemerataan perangkat digital dan konektivitas internet adalah kunci dari keterampilan digital guru dan siswa yang dipengaruhi pula oleh tingkat kesejahteraannya. Selain itu, keterbatasan atas pengaplikasian media dan platform digital masih merupakan persoalan tersendiri atas pengimplementasian *e-learning* secara sinkronis/asinkronis sehingga pengoptimalisasiannya di seluruh daerah secara merata dan setara perlu diperhatikan serius (Rumi dkk., 2022). Optimalisasi ini tentu menekankan pada evaluasi total guna dapat melakukan transisi penyetaraan pengetahuan dan peningkatan keterampilan atas syarat-syarat utama terlaksananya *digital learning* secara holistik (Usman & Kurniasih, 2021). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024* (Kemendikbud, 2020a) yang diperjelas pada draf *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035* (Kemendikbud, 2020b) dalam hal ini menegaskan bahwa “...untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global” mesti diwujudkan dengan memperbaiki dan meningkatkan terlengkapinya infrastruktur dan teknologi; fleksibelnya kebijakan, prosedur, dan pendanaan; terciptanya kepemimpinan, masyarakat, dan budaya; serta terdiferensiasinya kurikulum, pedagogi, dan asesmen. Dasar tujuan tersebut kemudian melandasi fokus kebijakan dan prioritas program Kemendikbudristek melalui pemerataan akses dan layanan pendidikan bermutu di seluruh jenjang dan wilayah, peningkatan kualitas belajar-mengajar yang berfokus pada kesinambungan tumbuh-kembang pebelajar, penguatan karakter pebelajar, pemajuan dan pelestarian warisan budaya atau kearifan lokal, serta pengoptimalisasian sistem tata kelola pendidikan dan kebudayaan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.

Melalui fokus kebijakan dan prioritas program yang menyongsong Visi Indonesia Emas 2045, sistem pendidikan dan proses belajar-mengajar yang berkesetaraan dan berkesejahteraan sudah harus menjadi fokus bersama secara sinergis dan harmonis. Harapan untuk mewujudkan Indonesia sebagai “Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan” telah terancang dalam tujuh belas arah pembangunan yang terbagi ke dalam tiga tahapan: (1) Transformasi Indonesia, mencakup Transformasi Sosial, Ekonomi, dan Tata Kelola; (2) Landasan Transformasi, memuat Supremasi Hukum, Stabilitas, dan Kepemimpinan Indonesia serta Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi; (3) Kerangka Implementasi Transformasi, terdiri dari Pembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan, Sarana dan Prasarana yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan, dan Kesinambungan Pembangunan (indonesia2045.go.id). Ketujuh-belas arah pembangunan yang termaktub dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2020-2045 pun berlandaskan pada tercapainya kehidupan masyarakat yang setara dan sejahtera melalui layanan pendidikan yang berkualitas sesuai kemutakhiran IPTEKS. Proses belajar-mengajar yang berkesetaraan dan berkesejahteraan sebenarnya telah lama menjadi target pendidikan dunia melalui wacana *sustainability* (berkelanjutan

dan berketahanan) sebagaimana rekomendasi OECD dan UNESCO.

Indonesia per Agustus 2023 ini dalam merespons masa depan pendidikan tersebut, tengah berupaya memenuhi syarat untuk menjadi salah satu negara anggota OECD melalui transformasi sistem pendidikan dan proses belajar-mengajar yang berkualitas guna memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk memperoleh akses ke pendidik, kurikulum, dan sekolah terbaik (Wiradji, 2023). Meski realitanya, kesiapan Indonesia masih tersandung pada kualitas pendidikan yang merata di seluruh daerah dalam meningkatkan pertumbuhan modal manusia Indonesia yang sejahtera (Tjahjadi, 2023). Pokok persoalan tersebutlah mendasari kebijakan-kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya program Guru-Sekolah Penggerak, media Merdeka Berbudaya, dan platform Merdeka Mengajar, serta pola Praktisi Mengajar dan Kampus Mengajar sebagai fokus studi diagnostik ini. Edisi ke-26 Merdeka Belajar terbaru juga akhirnya menekankan pada transformasi standar nasional dan akreditasi Pendidikan Tinggi untuk memberikan ruang yang lebih luas dan bebas dalam meningkatkan kualitas capaian Tridharma Perguruan Tinggi sebagai titik tonggak ekosistem penguatan sistem pendidikan dan proses belajar-mengajar yang transformatif secara transisional.

Transformasi sistem pendidikan yang kontekstual dan proses belajar-mengajar yang esensial di era transformasi digital dalam studi diagnostik Rumi dkk. sebelumnya juga meninjau peluang Merdeka Belajar di SD dan PGSD dari perspektif *Open Educational Resources* (OER) berbasis LMS berdasarkan deklarasi UNESCO sejak 2012 guna memperluas akses pendidikan berkualitas. Studi diagnostik tersebut berfokus mengkaji peranan pendidik dalam mengejawantahkan Merdeka Belajar melalui pendekatan heutagogi dengan melihat tantangan dan harapan optimalisasi *e-learning* selama pandemi Covid-19 guna menilik peluang implementasi *digital learning* seutuhnya di Indonesia. Studi diagnostik lanjutan ini kemudian lebih dipusatkan pada konteks kesadaran dan kesepahaman pendidik terhadap kebijakan Merdeka Belajar dalam mewujudkan proses belajar-mengajar yang berorientasi pada karakter dan kebutuhan pebelajar. Pemenuhan tersebut didasarkan pada lima tindakan prioritas dalam melawan krisis pendidikan menurut Program RISE di Indonesia: 1) Berkomitmen terhadap basis dari pembelajaran itu sendiri dari segi literasi dan numerasi; 2) Mengukur tingkat proses dan hasil pembelajaran di pendidikan dasar khususnya secara berkala dan berkelanjutan; 3) Menyelaraskan sistem pendidikan (kurikulum, evaluasi, dan pengajarannya) dan tujuan dasar pembelajaran; 4) Mendukung guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan profesionalitas mengajarnya; dan 5) Mengadopsi pendekatan adaptif yang dapat diimplementasikan guna mengoptimalkan konteks pembelajaran secara efektif (Princhett, 2022). Dengan demikian, studi diagnostik ini berupaya untuk menelaah transisi dari optimalisasi *e-learning* ke implementasi *digital learning* terhadap transformasi Pendidikan Dasar Indonesia yang merujuk pada lima tindakan prioritas pembelajaran dan pengajaran yang berkesetaraan dan berkesejahteraan bagi masa depan Pendidikan Indonesia.

METODE

Studi ini menggunakan metode studi kasus diagnostik berdasarkan kerangka kualitatif guna menganalisis data-data laporan dan/atau survei terkait fokus kajian di Pendidikan Dasar Indonesia terhadap tantangan transformasi digital dalam dunia pendidikan dan

kebijakan masa depan pendidikan. Desain studi diagnostik ini merujuk ke Creswell dan Guetterman (2019, hh. 16-18) yang berfokus pada kumpulan, analisis, dan kajian data terkait untuk saling diinterkoneksi secara diskursif demi menggambarkan fenomena atau temuan terhadap pokok permasalahan fokus kajian. Gerring (2017, hh. 98-100) dalam hal ini, menegaskan bahwa kasus diagnostik memang berfungsi intensif untuk mengkonfirmasi dan mengidentifikasi kesalingterkaitan data. Pengumpulan basis data studi diagnostik ini menggunakan teknik *internet searching* dalam menelusuri latar belakang, metode, dan data kajian yang mendasari hasil laporan dan/atau survei terkait. Dalam pengumpulan data berbasis internet tersebut, Hewson (2017, hh. 58-59) dan Marotzki dkk (2014, hh. 461-462) mengemukakan bahwa pemanfaatan sumber atau asosiasi penyedia data internet atas berbagai desain penelitian sudah menjadi intermetode guna mengumpulkan data dengan mudah dan terbuka yang kemudian mesti ditelaah secara esensial dan kontekstual sesuai arah penelitian.

Studi diagnostik ini kemudian memilah data-data hasil laporan dan survei program RISE di Indonesia, SMERU, INOVASI, UNICEF Indonesia, PISA, dan APJII dalam rentang 2020-2023 (selama dan setelah pandemi Covid-19) sebagai landasan dalam menilik pokok permasalahan. Pemilahan dan pengolahan basis data studi ini bertitik tolak pada edisi kebijakan-kebijakan merdeka belajar (merdekabelajar.kemdikbud.go.id/utama) terhadap transisi dan transformasi *digital learning* di SD dan PGSD dalam merespons masa depan Pendidikan Dunia yang berkelanjutan dan berketahanan dari perspektif *The Future of Education and Skills 2030* oleh OECD serta *The Future Framework on Culture and Arts Education* dan *Transforming Education Summit* oleh UNESCO. Olahan data internet tersebut diberikan pola dan kode sesuai basis data, diinterkoneksi sesuai kesalingterkaitan data, serta diklasifikasikan sesuai kedalaman dan keluasan deskripsi data; untuk lalu merepresentasikan temuan awalnya sekaligus melakukan verifikasi basis data itu sendiri dan menginterpretasikannya dengan artikel-artikel terkait dan terkini yang mengarah pada fokus permasalahan (Creswell, 2013, hh. 182-191; Creswell & Guetterman, 2019, hh. 263-265). Dengan merujuk Creswell dan Guetterman (2019) dan Flick (2018), studi diagnostik ini turut menjaga *commensurability* (kesepadanan dan keseimbangan) konteks data kajian demi memastikan hasil interpretasinya secara diskursif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai strategi pemulihan krisis pendidikan saat pandemi Covid-19 merupakan studi kasus menarik dalam mencermati transisi *e-learning* dan optimalisasinya ke arah *digital learning*. Kondisi peralihan tersebut, terutama di daerah-daerah, menggambarkan sebuah perubahan ke arah yang transformatif dalam skala tertentu. Meskipun, hasil-hasil laporan dan survei Program RISE di Indonesia dan SMERU terkait melihat semakin lebarnya kesenjangan proses belajar-mengajar dalam kerangka *e-learning* berbasis LMS secara sinkronis dan asinkronis. Hasil survei serupa oleh APJII di awal transisi Pendidikan Indonesia juga menemukan bahwa kesadaran dan kesepahaman para pendidik dalam penerapannya, baik di SD maupun PGSD sebagai fokus dalam studi diagnostik ini, masih rendah di daerah namun sudah cukup tinggi di Pulau Jawa. Transisi tersebut mestinya mampu menjadi evaluasi sekaligus akselerasi guna merespons transformasi *digital learning* sebagaimana arah pendidikan

dunia, terutama oleh OECD dan UNESCO dalam memastikan pendidikan yang berkelanjutan dan berketahanan secara global.

Berdasarkan data-data terkini di website-website Kemendikbudristek terkait IKM melalui MBKM, terdata sudah sebanyak 130.648 (87,7%) SD/ sederajat dari total 148.975 SD Negeri/Swasta yang telah mengadopsi IKM sejak penerapannya pada 2021 secara terbatas di Sekolah Penggerak (SP) perintis dan pada 2022 secara mandiri hingga target penerapan secara nasional di seluruh satuan pendidikan pada 2024. Sementara jumlah SP yang menjadi percontohan awal IKM dari total SD, terdata sebanyak 6.039 (4,05%). Di samping itu, dari total Guru SD 1.480.912 secara nasional sesuai Data Pokok Pendidikan (Dapodik) sinkronisasi semester terakhir 2023, terdata 1.853 (0,12%) yang sudah lulus diklat sebagai Guru Penggerak (GP). Pun sebagai indikator kunci atas akselerasi MBKM, ketercapaian aksesibilitas Platform Merdeka Mengajar (PMM) di 52 SD berstatus SP Angkatan I di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai studi kasus, terdata 73,39% tingkat penetrasi oleh jumlah GP masing-masing SP dengan tingkat penilaian di 60,75% berdasarkan jumlah aksi dengan unsur kemiripan dan aksi nyata tervalidasi atas menu utama pelatihan mandiri PMM: menonton video pelatihan mandiri, jumlah hari belajar, mengakses halaman referensi, dan mengikuti webinar. Termasuk tingginya tingkat penetrasi GP-SP dalam mengaplikasikan PMM juga memberikan pengaruh signifikan atas aksesibilitas menu-menu perangkat ajar dan asesmen PMM dengan angka 97,12%. Persentase penetrasi pelatihan mandiri dan aksesibilitas perangkat belajar-mengajar PMM ini tentu lebih tinggi jika dilihat secara nasional, terlebih melihatnya di kota-kota besar; namun perlu pula mencermatinya di daerah-daerah yang tentu bisa lebih rendah atau bahkan sangat rendah.

Hingga kini, telah terdapat 26 edisi kebijakan MBKM guna mensukseskan tahapan dan strategi penerapannya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (Dikdas), Pendidikan Menengah (Dikmen), dan Pendidikan Tinggi (Dikti). Ragam episode MBKM tersebut merupakan upaya optimalisasi sekaligus akselerasi atas transformasi Pendidikan Indonesia, yang dalam studi diagnostik ini mencermatinya pada ketercapaian program GP-SP dan keteraksesan PMM di SD serta kegiatan Kampus Mengajar (KM) Mahasiswa PGSD di SD. Selain itu, PMM dan Media Merdeka Berbudaya (MMB) melalui laman dan kanal Indonesiana menjadi bentuk sederhana dari arah transformasi digital dalam proses belajar-mengajar yang kontekstual dan esensial guna memastikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai visi Merdeka Belajar berlandaskan pada penguasaan literasi dan numerasi. Dalam mendorong penguasaan literasi dan numerasi pebelajar, pola KM menjadi kebijakan MBKM yang berfokus pada bagaimana mahasiswa (terutama PGSD) mampu mengaktualisasikannya di setiap satuan pendidikan (khususnya di SD). Sejak diselenggarakan pada 2020, KM sudah menapaki Angkatan 6 dengan total 21.442 mahasiswa yang lolos seleksi dan dinyatakan sebagai mahasiswa KM-6. Dari total mahasiswa KM-6, tercatat sebanyak 4.279 (20%) dari Program Studi atau Jurusan PGSD seluruh Indonesia yang mendaftar— paling banyak tiga berturut-turut: UNM, UPI, UNNES, yang memang merupakan kampus berbasis pendidikan—dengan total penugasan tersebar di 3.180 SD, 950 SMP, dan 234 SMK.

Harapan dalam mengaktualisasikan transformasi *digital learning* berbasis LMS secara sinkronis/asinkronis seutuhnya dan laporan-laporan hasil studi/survei atas optimalisasi *e-learning* selama dan setelah pandemi Covid-19 merupakan tantangan bagi

masa depan Pendidikan Indonesia. Empat *Seri Studi Kesenjangan Pembelajaran* oleh Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) menjadi kajian utama dalam mengurai tantangan transformasi Pendidikan Dasar Indonesia dengan mengomparasikannya pada data-data ketercapaian GP-SP dalam PMM dan sebaran KM. *The Future of Education and Skills 2030* serta *The Future Framework on Culture and Arts Education* dan *Transforming Education Summit* selanjutnya, merupakan arah transformasi pendidikan yang dimaksud dalam meneropong terwujudnya proses belajar-mengajar yang berkesetaraan dan berkesejahteraan bagi pendidik dan pebelajar di SD dan PGSD secara berkesinambungan. Kebijakan-kebijakan Merdeka Belajar dalam studi diagnostik ini pada dasarnya tak hanya bertujuan untuk mengintegrasikan kajian dan kebijakan percepatan digitalisasi dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga berusaha untuk mengkapitalisasi kapabilitas, profesionalitas, dan kreativitas pendidik melalui utamanya program GP-SP dan PMM (juga MMB) serta KM.

Di sisi lain, dalam temuan survei nasional *Arah Baru Pendidikan Indonesia: Sikap Publik Terhadap Kebijakan Kemendikbudristek* (Indikator, 2022) terkait fokus kebijakan Merdeka Belajar atas fokus analisis studi diagnostik di atas, menunjukkan bahwa dari total sampel 1.520 yang mewakili seluruh rakyat Indonesia berumur 17 tahun ke atas, terdapat penilaian sangat bermanfaat sebanyak 42,8% tentang kembali dibukanya pembelajaran tatap-muka, 42% Kartu Indonesia Pintar Kuliah Merdeka, dan 40,6% bantuan kuota internet oleh Kemendikbudristek; cukup bermanfaat sebanyak 65,05% tentang pelatihan GP-SP dan 63,9% penggunaan PMM; dan kurang bermanfaat sebanyak 14,4% tentang Asesmen Nasional. Persentase berdasarkan setiap kategori sangat bermanfaat, cukup bermanfaat, dan kurang bermanfaat tersebut diukur dari seluruh sampel dan saling terkait. Survei pada 7 – 12 April 2022 (setelah pandemi Covid-19) ini terhadap penerapan dasar kebijakan Merdeka Belajar tentu memberikan gambaran tersendiri atas apa yang dirasakan dan dibutuhkan langsung oleh lapisan masyarakat umum menyoal akses dan layanan pendidikan ala MBKM. Berikut paparan peluang kebijakan utama MBKM yang dimaksud guna mewujudkan masa depan Pendidikan Indonesia yang berkesetaraan dan berkesejahteraan terhadap tantangan transformasi digital dalam kerangka *digital learning*:

Kesadaran dan Kesepahaman Pendidik terhadap Kebijakan Merdeka Belajar dalam Proses Belajar-Mengajar yang Berorientasi pada Pebelajar

Pokok permasalahan masih rendahnya kualitas Pendidikan Dasar Indonesia dalam *Rencana Strategis Kemendikbudristek 2020-2024* dan *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035* melandaskan akar kajiannya pada kesenjangan pedagogi (bdk. pendekatan heutagogi dalam merespons *digital learning*) guru SD (perlu dikaitkan ke dosen PGSD yang mengajar calon guru SD), kerusakan prasarana-sarana sekolah, kekakuan kurikulum (akhirnya berganti menjadi IKM), dan kesalahpahaman kebijakan dalam mengatasi ketiga masalah sebelumnya. Kemendikbudristek (2022) mengungkapkan kesenjangan belajar-mengajar sejak dari Dikdas bahwa pendidik sering memperlakukan pebelajar seolah-olah mereka tidak mampu membuat keputusan, pilihan, atau memberikan pendapat terkait dengan proses belajar mereka. Perihal demikian mendasari kebijakan MB guna mewujudkan proses belajar-mengajar yang berorientasi pada pebelajar.

Pendekatan berpusat pada pebelajar atau *learner-centred learning* sebagai wacana MB dikenal dengan beberapa istilah berbeda namun sama konteks dan esensinya.

Differentiated learning (khususnya oleh C. A. Tomlinson), *heutagogy* atau *self-determined learning* (oleh C. Kenyon dan S. Hase), dan *learning how to learn* (utamanya oleh B. Oakley), berturut-turut dari lini masa munculnya merupakan pendekatan utama untuk mengejawantahkan maksud proses belajar-mengajar yang berorientasi pada pebelajar tersebut. Dalam simpulan studi diagnostik Rumi dkk. (2022) sendiri, menekankan pada kesetaraan konektivitas penetrasi pendidik secara intensif dan komprehensif di seluruh daerah dalam mengaplikasikan platform belajar (PMM dalam konteks ini) untuk membarui terus menerus pengetahuan dan keterampilan pedagogisnya melalui pendekatan heutagogi (konteksnya pada transformasi teknologi digital dalam dunia pendidikan). Lebih lanjut, menurut Rumi dkk. berdasarkan pendekatan heutagogi Kenyon dan Hase bahwa “...pendekatan pedagogi dan andragogi ke heutagogi memegang peran sentral untuk mengejawantahkan Merdeka Belajar secara komprehensif. Ketersediaan perangkat dan keterjangkauan jaringan internet yang memadai pun sudah mesti ditingkatkan cakupannya di daerah” (h. 242). Proses belajar-mengajar ala heutagogi dalam pandangan Hase dan Kenyon (2013), mengutamakan kebebasan dan kemandirian pebelajar dalam menggali apa yang ingin dipelajarinya lebih lanjut atas bertransformasinya teknologi digital berupa platform yang terpersonalisasi (kaitannya dengan Web 3.0) berdasarkan algoritma AI sehingga mampu memberikan sebuah pengalaman belajar-mengajar berkualitas yang terinterkonektivitas dimanapun dan kapanpun.

Meski demikian atas sorotan kualitas pendidikan dan konektivitas digital Indonesia, pendekatan dan transformasi yang diusung melalui MBKM perlu ditilik kualitas ketercapaian kuantitas persentasenya. *Teks-Pertama*: Pendekatan yang berpusat pada pebelajar (terutama rekomendasi *project-based learning* disingkat PjBL) bisa saja kurang, belum, atau bahkan tidak sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa Dikdas—lebih tepat di Dikti berdasarkan berbagai riset—yang masih membutuhkan pengarahannya langsung oleh pendidik, terlebih jika menelaahnya dari status sosial-ekonomi pebelajar dan pendidik dalam memenuhi sarana belajar-mengajarnya (Aditia, 2023). Lebih lanjut, ulasan Aditia menunjukkan data capaian siswa setingkat SMP mengalami penurunan skor numerasi khususnya secara signifikan di negara-negara langganan skor tinggi PISA (Finlandia, Kanada, dan Selandia Baru) sekalipun selama penerapan *learner-centred learning* dari 2003 sampai 2012 sehingga kembali pada penguatan kapabilitas, profesionalitas, dan kreativitas pendidik demi mengarahkan dan mendampingi pebelajar secara intensif dan komprehensif. *Teks-Kedua*: Transformasi digital dalam dunia pendidikan merombak total pendekatan dan strategi belajar-mengajar antara pendidik dan pebelajar. Merebaknya *generative AI*, utamanya ChatGPT, dalam proses belajar-mengajar di Dikti berdasarkan survei mahasiswa antara akhir April dan Mei 2023 di Australia menggambarkan sebuah kebingungan dan kekhawatiran etis di mana sentimen negatif bagi yang menggunakannya sebanyak 41% dan yang tidak menggunakannya sebanyak 85% (Skeat & Ziebell, 2023). Survei yang dilakukan Skeat dan Ziebell tersebut memusatkan perhatiannya pada perspektif sentimen negatif mahasiswa terhadap aspek penggunaan ChatGPT dari segi kecurangan proses capaian dan kekurangpercayaan sumber jawaban. Tapi jika mencermatinya, ada pula mahasiswa yang merasa sangat terbantu oleh ChatGPT dengan melihatnya dari ketergantungan pertanyaan yang kritis atas jawaban yang akan diberikan sehingga mampu mengeksplorasi ide dan topik pelajaran lebih tajam lagi.

Konteks-Pertama: Manifesto IKM demi menjamin “Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas” mestinya memang dipahami dari perspektif peningkatan sekaligus penguatan kapabilitas, profesionalitas, dan kreativitas pendidik; bukan malah langsung berpindah gaya belajar-mengajar tanpa mengasesmen betul data dan daya literasi dan numerasi pebelajar, khususnya di SD. Pendidik barulah akan mampu leluasa dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi belajar-mengajarnya menjadi berkualitas jika telah menerapkan dengan baik kompetensinya secara yuridis (pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional) dan heutagogis (kapabel, profesional, dan kreatif) yang memahami dengan benar karakteristik dan kebutuhan pebelajar. Hal ini barulah dapat bertumbuh dari kesadaran pendidik itu sendiri melalui “Pengembangan *Soft Skills* dan Karakter”, “Fokus pada Materi Esensial”, dan “Pembelajaran yang Fleksibel” sebagai tiga jalan manifesto IKM. Ihwal ini juga tergambar pada diskusi terfokus-sepintas bersama tiga GP yang saling terpaut di SP terbaik Sulawesi Selatan Tahun Ajaran 2023/2024 sebagai satu kasus SP Angkatan I. Arah dan akhir diskusi tersebut mengunci aspek kesadaran menjadi titik mula keinginan pengembangan diri guru melalui menu pelatihan mandiri PMM untuk kemudian diterapkan dalam aksi nyata. Guru semakin mempunyai kesadaran pula terhadap kualitas belajar-mengajarnya serta semakin mengharapkan pendampingan lebih intensif dan persuasif guna mengoptimalkan capaiannya sendiri yang masih lebih pada ukuran persentase kuantitas dan aksesibilitas.

Konteks-Kedua: Pengaplikasian PMM guna mengukur kuantitas dan kualitas GP-SP sebagai indikator utama manifesto IKM sebenarnya telah memberikan kebaruan yang membebaskan guru sekaligus pengalaman baru dalam proses belajar-mengajar. Berangkat dari kesadaran pada konteks-pertama, turut menjadi satu tolok ukur kuat guna melihat keseriusan pendidik dalam meningkatkan kemampuan pedagogisnya (bdk. pendekatan heutagogi) dalam kelangka *digital learning* melalui menu pelatihan mandiri PMM. Hal signifikan berikutnya adalah bagaimana membangun kesepahaman bersama dalam mengintegrasikan rekomendasi pendekatan berupa model dan/atau metode belajar-mengajar IKM sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pebelajar. Kesadaran dan kesepahaman berwujud komitmen itulah menurut Kepala Sekolah UPT SDN 166 Pinrang, Kepala Sekolah UPT SDN 86 Pinrang (mantan Guru Kelas IV UPT SDN 166 Pinrang per terakhir Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023), dan Pengajar Praktik Program Guru Penggerak sekaligus Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pinrang (pernah lama aktif sebagai pegiat kelompok belajar saat Kurikulum 2013 di UPT SDN 166 Pinrang dan baru-baru ini meneliti pula di UPT SDN 166 Pinrang), menjadi kebutuhan utuh guru dalam mewujudkan proses belajar-mengajar yang interaktif dan integratif. Penguasaan platform digital dengan terampil sudah harus menjadi transisi belajar-mengajar dan bukan lagi sekadar penggunaan aplikasi semata demi menjawab tantangan transformasi *digital learning*. Penetrasi PMM secara utuh dan menyeluruh disertai penguatan konektivitas *hardware* dan *software* internet dalam konteks ini merupakan titik awal akselerasinya.

Dengan kata lain, penguasaan pendidik terhadap pendekatan baru dan transformasi teknologi digital ke dalam proses belajar-mengajar merupakan landasan untuk mampu mengaplikasikan aktivitas-aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler IKM secara terintegrasi dan terinterkoneksi, terutama penguatan literasi dan numerasi pebelajar. Pun, masih terdapatnya beberapa kekeliruan penerapan belajar-mengajar lewat sekadar langsung mempraktikkan pendekatan-pendekatan terbaru tanpa menguasainya

betul disertai pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan pebelajar. Pendekatan baru dan pengaplikasian teknologi digital ke dalam proses belajar-mengajar memang bisa saja membuat pebelajar lebih tertarik pada bentuk model/metode/medianya sehingga lebih bebas pula bereksplorasi namun bukan berarti mengabaikan fokus penguasaan materi dasarnya (literasi, numerasi, sains) serta pendidik hanya seakan-akan lepas tangan atau menjadi fasilitator saja (Astuti & Kasrabowo, 2023). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual (keleluasaan pendidik sesuai lingkungan pertumbuhan dan tahapan perkembangan setiap pebelajar) dan pelajaran esensial (kesinambungan materi dasar terhadap imajinasi dan inteligensi pebelajar) sudah harus menjadi kesadaran dan kesepahaman pendidik secara merata dan meluas. Hal ini bukan lagi dinilai dari ketercapaian angka atau persentase kuantitatif, melainkan telah terwujud pada kesadaran dan kesepahaman pendidik dalam senantiasa meningkatkan penguasaan belajar-mengajarnya yang berorientasi pada pebelajar secara kontekstual dan esensial.

Persoalan Transisi *E-Learning* dan Transformasi *Digital Learning* Indonesia

Analisis UNICEF Indonesia 2021 dan survei APJII 2022 tentang situasi dan penetrasi pengaplikasian *edu-tech* maupun LMS dalam proses belajar-mengajar (terutama selama BDR) mengungkap betapa urgennya pengoptimalisasian transisi *e-learning* demi mampu mengakselerasi transformasi *digital learning* di Indonesia. Tantangan ini tentu bukan hanya untuk mengevaluasi penerapan BDR dalam kerangka *e-learning* selama pandemi Covid-19 dengan segala ketimpangan perangkat dan jaringan. Tantangan lainnya adalah menyoal kesenjangan pengetahuan dan keterampilan digital antara pendidik dan pebelajar serta orang tua dan sekolah. Dengan kata lain, peningkatan konektivitas dan penguatan kompetensi pendidik dalam menguasai platform digital berbasis LMS guna mengontekstualkan dan mengesensialkan proses belajar-mengajar secara interaktif dan integratif bagi pebelajar merupakan tantangan utama transisi ini. Yang mesti dipahami kemudian bahwa kerangka *digital learning* bukan sekadar menggunakan *edu-tech* sebagai perangkat belajar-mengajar, melainkan mampu mempersonalisasi (bdk. Web 3.0 dan *generative AI*) pengalaman belajar-mengajar pebelajar kapanpun dan dimanapun dengan lebih intensif dan komprehensif berbasis LMS (bdk. *big data* untuk evaluasi total) sehingga mampu makin memperdalam konteks dan esensi materinya saat pertemuan di dalam kelas.

Untuk mengurai tantangan transisi menuju transformasi tersebut, hasil *Survei Penetrasi & Perilaku Internet 2023* (APJII, 2023) atas keteraksesan/keterkoneksiannya pengguna internet Indonesia perlu ditelaah ke dalam dua istilah, yakni penetrasi (persentase kuantitatif secara pasif atau hanya untuk mengakses aplikasi) dan kontribusi (persentase kualitatif secara aktif atau bukan hanya untuk mengakses aplikasi tapi mengaplikasikannya pula untuk kebutuhan lain). Memang terdapat peningkatan koneksi internet Indonesia dari 2022 ke 2023 sebanyak 1,17% menjadi 78,19% dari seluruh data jumlah penduduk Indonesia, meskipun ketimpangannya masih terlihat di antara wilayah. Bagian Indonesia Barat masih tertinggi dengan tingkat penetrasi 84,42% dan kontribusi 83,76% di mana Indonesia Tengah dengan penetrasi 55,52% dan kontribusi 13,55% dan Indonesia Timur dengan penetrasi 66,91% dan kontribusi 2,72%. Bahkan jika melihatnya per pulau/kepulauan, maka tampak bahwa perbandingan tertinggi tingkat penetrasi dan kontribusinya berurutan: (1) Jawa 81,83% dan 58,51%; (2) Sumatera 73,50% dan 20,36%; (3) Sulawesi 73,59% dan 6,92%; (4) Kalimantan 78,71% dan 6,20%; (5) Nusa

Tenggara 72,32% dan 3,65%; (6) Bali 80,88 dan 1,65%; (7) Papua 63,15% dan 1,63%; serta (8) Maluku 73,45% dan 1,09%. Dari peta keterkoneksian tersebut, terdapat empat alasan utama penggunaan internet, yaitu untuk dapat mengakses media sosial, informasi/berita, aplikasi demi kebutuhan bekerja dan bersekolah dari rumah, serta layanan publik lainnya. Sementara perilaku penggunaan koneksi internet menunjukkan bahwa 77,31% terkoneksi dengan *mobile data* dan 20,76% dengan *wifi* di rumah serta lainnya dengan *wifi* publik. Hal ini dikuatkan oleh data 70,33% tidak tersedianya *free wifi* publik. Sedangkan penggunaan perangkat internet sebanyak 99,51% terhubung dengan *handphone/tablet* dan 7,37% dengan komputer/laptop secara umum; di mana persentase penggunaan komputer/laptop meningkat ke 32,86% yang berlatar sarjana S1/D3/D2/D1 dan 52,64% yang berlatar pascasarjana S2/S3. Adapun tingkat kepuasan pengguna terhadap layanan *fixed broadband* yaitu paling tinggi di 43,60% di angka 8 (skala 1 sangat tidak puas sampai 10 sangat puas) terhadap kecepatan dan kestabilan jaringan internet di angka 62,22%.

Data persentase penetrasi dan kontribusi pengguna internet Indonesia secara merata dari perspektif nasional masih menggambarkan ketimpangan serupa pada tahun sebelumnya setelah melewati keterpaksaan digital selama pandemi Covid-19. Ada peningkatan kuantitas penetrasi tetapi belum di kualitas kontribusi yang masih senjang. Terlebih jika mencermati data APJII 2023 atas tiga konten teratas yang paling sering dikunjungi (dijawab secara *multiple answer*) adalah kesehatan (36,96%), olahraga (34,34%), dan hiburan (32,32), di mana lalu konten tentang pendidikan dan IPTEKS hanya mencapai 18,44%, maka kontribusi penggunaan internet di tahun kedua setelah pandemi Covid-19 masih belum teroptimalkan ke ranah belajar-mengajar secara utuh dan menyeluruh. Data ini tentu tidak signifikan berfokus mengenai belajar-mengajar (sebagaimana data APJII 2022 yang memberikan liputan khusus pada sektor pendidikan di Pulau Jawa), namun yang bisa dilihat dari pengguna berlatar pendidikan tinggi bahwa penetrasinya saja masih cukup rendah. Dengan kata lain, kesiapan akselerasi menuju transformasi *digital learning* masih terseok-seok dari segi infrastruktur (*hardware* dan *software*) yang berdampak pada masih timpangnya konektivitas internet dan penguasaan platform belajar-mengajar serta masih senjangnya keterampilan digital antara pendidik dan pebelajar di kota dan desa.

Persoalan teknis ini merupakan dasar permasalahan atas kesenjangan praktik belajar-mengajar, baik dalam kerangka *e-learning* apalagi *digital learning*. Jangankan dari perspektif digital, temuan-temuan masih rendahnya kapabilitas, profesionalitas, dan kreativitas pendidik dalam mendesain, mengoperasikan, dan mengevaluasi praksis (teknik dan praktik) belajar-mengajar dalam kerangka tradisional/konvensional juga tetap menjadi persoalan tersendiri sampai sekarang, terutama di daerah. Hal ini pun merupakan penegasan dalam laporan UNESCO-IS, UNICEF, World Bank, dan OECD tentang *What's Next? Lessons from Education Recovery* (2021) dan *From Learning Recovery to Education Transformation* (2022) bahwa perlu adanya mitigasi *learning loss* akibat penutupan sekolah selama pandemi Covid-19 dan membangun strategi *distance learning* yang berdaya dan bertepatan guna sehingga mampu membuka kembali sekolah seaman mungkin bagi semua; untuk kemudian lebih mampu menjangkau semua pebelajar sebagai inti pemulihan pendidikan, mengevaluasi ekosistem digitalisasi asesmen sesuai karakteristik dan kemampuan pebelajar, memprioritaskan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk mendorong akselerasi pemulihan pendidikan, meningkatkan efisiensi dan

intensifikasi pendampingan pendidik dalam proses belajar-mengajar, serta menumbuhkan kesejahteraan dan kesehatan mental sebagai peningkatan akses layanan pendidikan.

Di samping itu, berdasarkan *PISA 2018 Results: Are Students Ready to Thrive in an Interconnected World?* (OECD, 2020) sebelum dan selama pandemi, mengurai perhatian pendidikan dunia menyoal kemampuan dalam merespons perubahan global disertai kesadaran inter/multikultural yang telah terinterkonektivitasan melalui transformasi teknologi dan informasi yang masif (penguasaan platform atau *edu-tech*) ke dalam proses belajar-mengajar sehingga membutuhkan keterbukaan dan kesetaraan peluang dan layanan pendidikan yang terintegrasi (perhatian dan kolaborasi, sekolah, guru, dan orang tua) demi penguatan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap pebelajar guna menjawab tantangan masa depan. Lebih lanjut dari *PISA 2022 Results: Learning during-and from-Disruption* (OECD, 2023) setelah pandemi Covid-19, mendorong adanya ketahanan sistem pendidikan dan kelengkapan prasarana dan sarana sekolah guna menjamin keberlanjutan belajar-mengajar dalam keadaan disruptif apapun dengan memastikan perhatian dan pendampingan pendidik dan orang tua disertai ekosistem sekolah yang aman dan nyaman bagi interaksi dan motivasi pebelajar guna mengintensifkan kelanjutan proses belajar-mengajar dimanapun dan kapanpun secara hibrid. Meskipun dalam *PISA 2022 Results: Insights and Interpretations* menurut Schleicher (2023, hh. 31-34) terkait penggunaan perangkat dan platform digital sebagai gambaran masa depan pendidikan bahwa tidak semua negara di mana pebelajarnya menguasai betul teknologi digital dalam kebutuhan belajarnya. Bahkan di negara-negara anggota OECD sendiri, terlihat 65% pebelajar terdistraksi oleh perangkat/platform digital (terutama pada matematika) di mana persentase tersebut lebih tinggi di negara-negara bukan anggota OECD, yakni mencapai 80% ketergangguan pebelajar yang memiliki dampak kuat terhadap penurunan hasil belajar, termasuk ketergangguan dari pebelajar lain yang menggunakan perangkat digital dalam proses belajar-mengajar. Di Indonesia khususnya, masih sangat banyak pebelajar yang mengalami kesulitan untuk belajar mandiri dan mengerjakan tugas sehingga masih sangat membutuhkan pula pendampingan oleh pendidik, baik secara jarak-jauh via platform digital maupun tatap-muka di dalam kelas.

Fenomena tersebut tentu harus menjadi studi lanjutan untuk memperkuat PMM di SD khususnya. Olehnya itu, jika melandaskannya pada data awal per Tahun 2023 mengenai ketercapaian PMM di 52 SD berstatus SP Angkatan I di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai studi kasus, maka penetrasi dan kontribusi GP masih perlu diperkuat intensifikasi dan ekstensifikasinya dalam mengaplikasikan menu pelatihan mandiri yang bukan lagi hanya lebih banyak pada sekadar mengaksesnya sebagai perangkat dan/atau asesmen ajar. Sesungguhnya pula dengan beberapa kasus secara nasional, sudah dapat menggambarkan arah akselerasi menuju transformasi *digital learning*. Namun masih lebarnya ketimpangan infrastruktur konektivitas dan perangkat digital di daerah-daerah tidak dapat diabaikan. Hal mendasar tersebut mesti menjadi fondasi dalam memastikan kebijakan yang fleksibel terhadap kepastian hukum berbagai kebijakan-kebijakan MBKM yang setidaknya telah membukakan pintu bagi yang telah memiliki kesadaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penguatan teori-praksis proses pembelajaran dan pengajaran pendidik sebagaimana manifesto IKM mesti berdasarkan pada pelatihan berbasis kemampuan dan pengalaman sesuai kebutuhan dan lingkungan sekolah secara

masif serta pendidikan calon pendidik berbasis studi kasus sesuai kebijakan MBKM di kampus secara komprehensif (Usman & Yusrina, 2023). Dengan kata lain, penguasaan terhadap pengaplikasian perangkat/platform digital ke dalam proses belajar-mengajar dari perspektif heutagogi secara interaktif dan integratif merupakan pilar transformasi *digital learning* demi pemerataan kualitas pendidikan di setiap wilayah.

Kesetaraan dan Kesejahteraan Pendidik dan Pebelajar sebagai Masa Depan Pendidikan Indonesia secara Kontinu-Konsentris-Konvergen

Untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Indonesia, kesetaraan dan kesejahteraan pendidik dan pebelajar dalam mengakses layanan pendidikan sudah harus menjadi prioritas bersama mulai dari jenjang Dikdas. Kesetaraan dan kesejahteraan ini adalah terwujudnya ekosistem pendidikan inklusif secara kolaboratif. Dalam hal ini, INOVASI mengungkap empat seri Studi Kesenjangan Pembelajaran (SKP) mengenai fenomena *learning loss* ke arah *education recovery* selama dan setelah pandemi covid-19 di empat kabupaten mitra: Jawa Timur, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur, serta empat kabupaten non-mitra: Jambi, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Selatan, dan Maluku Utara. SKP seri pertama menyoal *Tak sekadar Huruf dan Angka: Pengaruh Pandemi Covid-19 pada Kemampuan Literasi dan Numerasi Dasar Siswa di Indonesia* (Spink dkk., 2022) mengurai temuan utama, yaitu sangat rendahnya tingkat literasi dan numerasi dasar di SD yang mengacu pada tingginya target kurikulum dan ketidaksesuaian antara kurikulum dan asesmen nasional—bahkan lebih tinggi dari kerangka global—terhadap penguasaan literasi dan numerasi serta ketimpangan keluarga dan sekolah di berbagai daerah yang memperparah kesenjangan dan ketertinggalan pendidikan di pedesaan dibanding perkotaan.

Lebih lanjut, SKP seri kedua tentang *Mereformasi Kurikulum Indonesia: Bagaimana Kurikulum Merdeka Mengatasi Learning Loss dan Meningkatkan Hasil Belajar dalam Literasi dan Numerasi* (Randall dkk., 2022), memberikan gambaran bagaimana pemulihan *learning loss* yang sudah ada bahkan sejak sebelum pandemi dengan mereformasi kurikulum yang fleksibel dan menekankan proses belajar-belajar yang kontekstual dengan materi esensial melalui IKM dalam bentuk P5 yang berfokus pada literasi dan numerasi pebelajar. Meski demikian, aktualisasinya di sekolah berbenturan dengan kenyataan bahwa pendidik belum memiliki pemahaman utuh terhadap IKM, kesulitan menerapkan berbagai program atau platform MB, serta tidak meratanya koneksi internet dan perangkat digital sehingga prosesnya masih lebih pada menggugurkan kewajiban secara administratif. Akumulasinya kemudian tergambar pada SKP seri ketiga mengenai *Kesenjangan yang Semakin Melebar: Dampak Pandemi Covid-19 pada Siswa dari Kelompok paling Rentan di Indonesia* (Pascoe dkk., 2022) bahwa determinasi dukungan orang tua (utamanya tingkat pendidikan dan pengeluaran) dan bantuan sekolah (khususnya layanan internet dan perangkat serta kualifikasi pendidikan pendidik) di daerah pedesaan dan perkotaan masih sangat tidak merata. Ketidakmerataan tersebut membuat kesenjangan kualitas pendidikan semakin timpang yang terlihat pada penurunan kemampuan membaca, berhitung, dan bernalar pebelajar, bahkan di negara-negara anggota OECD dari hasil PISA 2022.

Krisis pendidikan yang melanda dunia global ini merupakan permasalahan bersama yang oleh OECD dan UNESCO memetakan tantangan dan harapannya ke dalam *The Future of Education and Skills 2030* dan *The Future Framework on Culture and Arts*

Education sebagai arah keberlanjutan pendidikan yang berkesetaraan dan berkesejahteraan di masa depan. Proyek masa depan *Education and Skills 2030* OECD yang sudah mulai dirancang sejak 2015 dan selesai laporan finalnya pada 2018, menerawang apa dan bagaimana menggapai harapan transformasi pendidikan secara global guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sekaligus karakter pebelajar dalam merespons ketidakmenentuan zaman. Transformasi pendidikan tersebut berupaya untuk memastikan sistem dan kurikulum pendidikan guna mampu menciptakan sebuah ekosistem belajar-mengajar demi mendorong setiap pebelajar menjadi manusia terdidik seutuhnya sesuai minat/bakatnya masing-masing. Serupa dengan itu, kerangka kerja *Culture and Arts Education* UNESCO—kembangan dari *Road Map for Arts Education* pada 2006 di Lisbon dan *Seoul Agenda: Goals for Arts Education* pada 2010 di Seoul serta *Frankfurt Declaration for Arts Education* pada 2019 di Frankfurt—pada sepanjang 2023 dan tengah penyelesaian rumusan untuk kemudian diajukan dalam bentuk *World Conference*—didukung rekomendasi UNESCO *Future of Education* dan *World Conference on Cultural Policies dan Sustainable Development*—pada 13–15 Februari 2024 di Abu Dhabi, menjadi ajuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dari perspektif kebudayaan melalui pendekatan kesenian secara multikultural dalam menghadapi tantangan sosial-budaya dan industri kreatif serta transformasi digital kini dengan menumbuhkan kesadaran dan memberikan kebebasan bagi pebelajar untuk berekspresi dan berkreasi dari apa yang dipelajarinya. Fertilisasi kesenian dan kebudayaan dalam mentransformasi kualitas pendidikan menjadi penekanan untuk menggapai *Sustainable Development Goals (SDG) 4* atas kepastian inklusivitas dan ekuitabilitas kesempatan mengakses proses belajar-mengajar berkualitas sepanjang hayat bagi semua.

Harapan masa depan pendidikan berkualitas sepanjang hayat bagi semua ini terangkum ke dalam *Reimagining our Future Together: A New Social Contract for Education* (UNESCO, 2021) demi membangun kembali fondasi dan pilar ekosistem (lingkungan dan kurikulum) belajar-mengajar yang merata dan sejahtera sebagai basis kemajuan dunia ke depannya. Kesepakatan bersamanya yaitu: (1) pola pembelajaran (bdk. heutagogi) seharusnya dipertajam secara kooperatif dan kolaboratif untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang bermakna; (2) esensi kurikulum seharusnya dikontekstualkan ke materi pelajaran yang sifatnya ekologis, interkultural, dan interdisiplin (baik lokal maupun global) guna menumbuhkan sikap dan kapasitas kritis pebelajar; (3) strategi pengajaran seharusnya makin profesional selaku pendamping di mana peranan pendidiklah sang pengolah ilmu sekaligus teladan penentu demi mewujudkan transformasi pendidikan dan sosial-budaya; dan (4) lingkungan sekolah yang aman dan nyaman seharusnya menjadi ekosistem inklusif terhadap segala keberagaman personal/kultural dan inovatif terhadap berbagai kemutakhiran IPTEKS sehingga mampu menggambarkan masa depan dunia yang berkesetaraan dan berkesejahteraan; serta (5) interkonektivitas (bdk. *digital learning* berbasis LMS) layanan pendidikan berkualitas dan berkemajuan seharusnya dapat dinikmati dan diperluas ke semua lapisan masyarakat seluruh dunia dimanapun dan kapanpun. Dengan kata lain, peranan pendidik merupakan kunci vital yang urgen diberikan ruang dan waktu intensif dan ekstensif dalam meningkatkan kapabilitas, profesionalitas, dan kreativitas heutagogisnya sehingga mampu menciptakan proses belajar-mengajar yang berorientasi betul pada karakter dan kebutuhan pebelajar.

Peran vital pendidik inilah semestinya menjadi prioritas Dikdas Indonesia, mulai dari reformasi konstruksinya (kurikulum dan dosen) di PGSD dalam melahirkan para calon Guru SD berAKHLAK dan katalisasi rekrutmennya (tes dan pola) di Kemendikbudristek dan Pemerintah Daerah untuk mewujudkan Guru SD berkualitas bagi masa depan Pendidikan Indonesia yang inklusif dan transformatif. Melalui *Reopen, Recover and Resilience in Education: Guidelines for ASEAN Countries* (ASEAN, 2022) bahwa wacana transformasi pendidikan dalam kerangka *digital learning* harus berfokus pada upaya pemberian dukungan penuh bagi para pendidik, dari pemenuhan *hardware/software* belajar-mengajar sampai kesejahteraan gaji. Berbagai upaya untuk memulihkan *learning loss* tidak akan memberikan dampak signifikan jika hanya melakukan perbaikan strategi belajar-mengajar baru atau pergantian kurikulum terbaru tanpa meningkatkan kapabilitas, profesionalitas, dan kreativitas pendidiknya secara berkelanjutan. Kebijakan-kebijakan antar kementerian/lembaga terkait praktik baik pembelajaran dan pengajaran butuh untuk mempertimbangkan kondisi beban kerja yang sebanding dengan dukungan bagi para pendidik hingga tidak ada lagi beban administrasi berlebih dalam tugas-tugasnya mendidik pebelajar. Lebih lanjut, pemerintah harus berupaya untuk memberikan peluang belajar kepada setiap pebelajar untuk kembali ke sekolah, memulihkan kegiatan belajar mereka, dan/atau memberikan fasilitas penunjang untuk melanjutkan pendidikan agar tidak ada lagi putus sekolah yang banyak terjadi di negara-negara berkembang.

Senada dengan studi RISE terkait *Giving Schools and Teachers Autonomy in Teacher Professional Development under a Medium-Capability Education System* (Rarasati & Pramana, 2023) dengan studi kasus di DKI Jakarta, menemukan lamanya sistem dari-atas-ke-bawah yang dianut Indonesia berdampak pada masalah dukungan kepala sekolah terhadap perhatian guru atas tanggung jawab profesionalnya dalam mendidik meskipun kini telah diberikan hak dan kewajiban otonom dalam mengembangkan kompetensinya secara profesional. Begitu pula temuan *Screening Teachers in Indonesia: Does Ex-Ante Teacher Characteristics Assessment Predict Teaching Effectiveness?* (Bima dkk., 2023) dengan studi kasus guru honorer SD Negeri di Kota Bukittinggi bahwa tingkat kompetensi (pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional) guru dalam merancang portofolio strategi pembelajaran, mendalami konten dan konteks pelajaran, menguasai model/metode pengajaran, memahami evaluasi proses dan asesmen hasil belajar, serta pengalaman mendidik merupakan faktor utama terhadap kemampuan numerasi dan literasi siswa sehingga perlu menjadi instrumen inti dalam perekrutan guru berkualitas. Kedua temuan tersebut menegaskan betapa urgennya penyetaraan kompetensi dan penyejahteraan kesadaran pendidik sehingga mampu fokus menciptakan proses belajar-mengajar yang berorientasi pada karakter dan kebutuhan pebelajar secara kontekstual dan esensial sehingga tidak lagi seakan lepas tangan dengan dalih berpusat pada pebelajar. Perihal sedemikian dalam SKP seri keempat terkait *Bangkit Lebih Kuat: Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19* (Sukoco dkk., 2023) atas respons positif IKM adalah masih kurangnya pemahaman pendidik atas perubahan paradigma kurikulum, sosialisasi komponen-komponen dan tahapan-tahapannya, serta kesadaran pendidik untuk memahami dan mengimplementasikannya di mana pokok permasalahannya kembali pada kompetensi pendidik itu sendiri. Setara dalam keteraksesan untuk meningkatkan kompetensi kependidikan dan sejahtera dalam kesadaran untuk menguatkan kompetensi keilmuan bagi pendidik juga pebelajar adalah

yang perlu dijamin kebijakannya secara intensif dan ekstensif; mulai dari PGSD sekaligus SD secara kontinu, konsentris, dan konvergen sebagaimana jalan poros pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang telah melandaskan falsafah dan credo pendidikan Bangsa Indonesia melalui Asas-Asas 1922 dan Dasar-Dasar 1947 Taman-Siswa menuju kemerdekaan.

Masa depan Pendidikan (Dasar) Indonesia yang inklusif dan transformatif bergantung pada kepastian kebijakan terhadap peningkatan dan penguatan kompetensi calon/pra/pendidik (dosen PGSD sekaligus guru SD) demi proses belajar-mengajar yang berorientasi pada pebelajar (mahasiswa calon guru SD dan siswa SD) seutuhnya. Akselerasi *digital learning* pun semestinya menjadi fokus antar kementerian/lembaga dalam memastikan interkoneksi pendidikan berkualitas dan berkemajuan bagi semua di seluruh daerah dengan mengevaluasi penetrasi dan kontribusinya ke platform belajar digital yang interaktif dan integratif. Tanpa itu, kebijakan IKM melalui episode-episode MB sebagai tawaran transformasi sistem pendidikan yang memang telah memberikan keleluasan bagi institusi dan pendidik dalam membuat turunan kurikulum operasional hanya akan menjadi gonta-ganti kurikulum terbaru jika tidak fokus pada prinsip-prinsip mendasar terciptanya belajar-mengajar yang berkesinambungan (Wijarwadi & Alam, 2023; Napitupulu, 2023). Maka dari itu semua, Visi Indonesia Emas 2045 semakin penting untuk dipreteli: apakah memang transformasi Indonesia yang dimaksud untuk meraih Negara Nusantara yang Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan sudah betul mendasarkannya pada kesetaraan layanan pendidikan berkualitas sepanjang hayat bagi setiap manusia Indonesia? bagaimanakah jaminan kesejahteraan para pendidik untuk memastikan perihal tersebut sesuai laju kemutakhiran teknologi digital?. Ada baiknya mungkin kita merenungi lagi penegasan Ki Hadjar mengenai pendidikan (penyadaran) dari perspektif kebudayaan dengan pendekatan kesenian dalam artikelnya berjudul *Hubungan dan Imbangan antara Kebudayaan Daerah dengan Kebudayaan Nasional* di *Harian Kedaulatan Rakyat* pada 20 Mei 1953 untuk menelisik apa yang telah kita raih melalui kemerdekaan, bahwa:

Apabila kita meninjau segala pokok dan pangkal cita-cita sejak “Hari Kebangunan Nasional” sampai “Hari Proklamasi Kemerdekaan”, maka nyatalah adanya hasrat menyatukan bangsa Indonesia sebagai syarat mutlak untuk mencapai kemerdekaan bangsa, lepas dari penjajahan asing...Agar lebih luas dan lebih dalam pandangan kita, maka baiklah kepentingan-kepentingan itu kita perluas dan perdalam menjadi kepentingan-kepentingan kebudayaan dalam sifatnya yang utuh...sebagai berikut:

- a) kebudayaan nasional kita ialah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan daerah di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang lama maupun yang baru yang berjiwa nasional;
- b) perkembangan kebudayaan nasional kita harus melalui jalan (yang saya sebut “tri-kon”): kontinyu dengan apa yang telah silam, konvergen dengan jalannya kebudayaan-kebudayaan lainnya dan akhirnya konsentris dalam persatuan yang besar (yaitu bersatu namun tetap mempunyai sifat kepribadian)...

Apa artinya kemerdekaan, kalau rakyatnya terus mengekor kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa lain...Kebudayaan untuk tiap-tiap bangsa adalah sama dengan apa yang disebut “*persoonlijkheid*”, yakni kepribadian...begitulah bangsa yang tak berkebudayaan, tidak berhak untuk diperlakukan sebagai negara yang merdeka dan berdaulat...Ingatlah bahwa “nasi goreng” tetap merupakan makanan nasional, sekalipun di dalamnya terdapat bahan-bahan asing, yakni mentega dan keju; karena kita yang memasak, maka kitalah yang tetap memiliki “*auteurschap*” atas nasi goreng yang modern itu; nasi goreng yang ber-mentega dan ber-keju itu adalah tetap nasi goreng nasional (Dewantara, 2013, hh. 88-92).

SIMPULAN

Proses belajar-mengajar yang berorientasi pada pebelajar sudah harus menjadi pemahaman bersama bahwa optimalisasi dan akselerasinya terletak pada kapabilitas, profesionalitas, dan kreativitas pendidik (dosen dan guru) dalam mengaktualisasikan kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesionalnya secara holistik. Pemahaman tersebut barulah dapat terwujud, sebagaimana fokus studi diagnostik ini, jika sejak di bangku kuliah di mana mahasiswa calon Guru SD memperoleh pula proses belajar-mengajar yang kontekstual dan esensial oleh dosen PGSD atas apa dan bagaimana menelaah filsafat Pendidikan Indonesia dan membedah kurikulum untuk membuat rancangan turunannya sesuai tahapan dan karakteristik tumbuh-kembang atau minat-bakat pebelajar secara komprehensif. Melalui pemahaman itu, kita juga baru bisa berharap munculnya kesadaran kolektif untuk senantiasa meningkatkan dan menguatkan strategi pembelajaran dan pengajaran sesuai kemutakhiran teknologi digital. Adapun transformasi *digital learning* bukan hanya tentang digitalisasi dunia pendidikan melainkan kerangka dalam hal kesetaraan terhadap akses dan layanan pendidikan berkualitas dan berkemajuan sepanjang hayat bagi setiap manusia Indonesia dimanapun dan kapanpun. Dengan pemerataan pendidikan berkualitas yang inklusif dan transformatif, baru pulalah kita dapat menerawang kesejahteraan bersama demi menyongsong Visi Indonesia Emas 2045. Harapan tersebut melalui studi diagnostik ini dan diskusi kami di wilayah profesi masing-masing dalam cakupan Sekolah Dasar dan kerangka *digital learning* merupakan apa yang selama ini kami coba untuk inisiasikan, setidaknya mulai untuk menginterkonektivitasan pembahasan di kampus dan di sekolah. Demikianlah masa depan pendidikan kita melalui Merdeka Belajar bergantung pada kepastian kebijakan dan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berketahanan terhadap peningkatan dan penguatan kompetensi pendidik demi proses belajar-mengajar yang berorientasi pada pebelajar seutuhnya. Itulah transformasi Pendidikan Indonesia semestinya, yang berakar pada kondisi demografi dan situasi sosio-kultural kita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Bapak Reski Rasyid, S.Pd. (Kepala Sekolah Penggerak UPT SDN 166 Pinrang sebagai Sekolah Penggerak Terbaik Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Ajaran 2023/2024), Ibu Hajrah Jafar, S.Pd. (Guru Penggerak Kelas IV UPT SDN 166 Pinrang per Tahun Ajaran 2022/2023 yang mulai Tahun Ajaran 2023/2024 telah menjadi Kepala Sekolah UPT SDN 86 Pinrang), dan Ibu Kuliati Amin, S.Pd., M.Pd. (Pengajar Praktik Program Guru Penggerak sekaligus Pengawas Sekolah Dikbud Kabupaten Pinrang, yang juga pernah memposisikan UPT SDN 166 Pinrang sebagai lokasi penelitian Tesis), serta Asmirinda Resa, S.Pd., M.Pd. (Honorar Guru Kelas IV UPT SDN 166 Pinrang sekaligus salah satu penulis dan Dosen Luar Biasa PGSD Kampus V UNM Parepare), yang telah menyempatkan waktu dalam mendiskusikan kesadaran GP-SP dan pemahamannya dalam mengimplementasikan PMM terhadap kualitas MB di SD demi memperdalam analisis studi diagnostik ini. Hasil diskusi tersebut sebagai satu studi kasus di Sulawesi Selatan tentunya semakin mengintensifkan kedalaman studi diagnostik kami atas tantangan atas transformasi *digital learning* di Dikdas dan peluangnya bagi masa depan Pendidikan Indonesia yang berkesetaraan dan berkesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R. (2023, 5 Juni). Mempertanyakan ‘student-centered learning’: mengapa memusatkan pembelajaran pada siswa tidak selalu efektif. *The Conversation*. theconversation.com/mempertanyakan-student-centered-learning-mengapa-memusatkan-pembelajaran-pada-siswa-tidak-selalu-efektif-205589
- Association of Southeast Asian Countries. (2022, Mei). *Reopen, recover and resilience in education: Guidelines for ASEAN countries* [Guidelines]. ASEAN Secretariat.
- Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia. (2022, Juni). *Profil pengguna internet Indonesia 2022* (Laporan Hasil Survei). APJII. apjii.or.id/survei2022x/download/MOs62ILcapHeFN730ZfqzCWkJwPAuX
- . (2023, 15 Mei). *Survei penetrasi & perilaku internet 2023* [Laporan Hasil Survei]. APJII. survei.apjii.or.id/survei/2023
- Astuti, P., & Kasprabowo, T. (2023, 26 Juli). Kurikulum Merdeka beri ruang bagi murid untuk bereksplorasi—tapi jangan jadikan ini alasan untuk guru lepas tangan. *The Conversation*. theconversation.com/kurikulum-merdeka-beri-ruang-bagi-murid-untuk-bereksplorasi-tapi-jangan-jadikan-ini-alasan-untuk-guru-lepas-tangan-206996
- Bima, L., Barasa, A.R., Revina, S., Rarasati, N., & Yusrina, A. (2023, Maret). *Screening teachers in Indonesia: Does ex-ante teacher characteristics assessment predict teaching effectiveness?* [Working Paper 23/134]. RISE. rise.smeru.or.id/en/publication/screening-teachers-indonesia-does-ex-ante-teacher-characteristics-assessment-predict
- Creswell, J. W., & Gutterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- . (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dewantara, Ki H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka bagian II: Kebudayaan* (cetakan kelima). Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Flick, U. (2018). Doing qualitative data collection - charting the routes. Dalam U. Flick (Ed.), *The SAGE handbook of qualitative data collection* (hh. 3-16). SAGE Publications.
- Gerring, J. (2017). *Case study research: Principles and practices* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Harari, Y. N. (2018). *Homo deus: Masa depan umat manusia*. (Y. Musthofa, Penerjemah). Pustaka Alvabet.
- Hase, S., & Kenyon, C. (Eds.). (2013). *Self-determined learning: Heutagogy in action*. Bloomsbury.
- Hewson, C. (2017). Research design and tools for online research. Dalam N. G. Fielding, R. M. Lee, & G. Blank (Eds.). *The SAGE handbook of online research methods* (2nd ed., hh. 57-75). SAGE Reference.
- Indikator. (2022, 7-12 April). *Arah baru pendidikan Indonesia: Sikap publik terhadap kebijakan Kemendikbudristek* [Temuan Survei Nasional]. Indikator.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020a). *Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024* [Dokumen]. Kemendikbudristek Republik Indonesia.
- . (2020b). *Peta jalan pendidikan Indonesia 2020-2035* [Draf]. Kemendikbudristek Republik Indonesia.
- Marotzki, W., Holze, J. & Verständig, D. (2014). Analyzing virtual data. Dalam U. Flick (Ed.), *The SAGE handbook of qualitative data analysis* (hh. 450-463). SAGE Publications.
- Mukherjee, S. (2021). *Gen: Perjalanan menuju pusat kehidupan*. (D.T.W. Palar, Penerjemah). Kepustakaan Populer Gramedia.

- Napitupulu, E. L. (2023, 27 Desember). Jalan panjang membenahi sistem pendidikan. *Kompas*. kompas.id/baca/humaniora/2023/12/27/jalan-panjang-membenahi-sistem-pendidikan-untuk-melesat-maju?open_from=Humaniora_Page
- Organization for Economic Co-operation and Development. (2018). *The future of education and skills 2030: The future we want* [Final Report]. OECD Publishing.
- . (2020). *PISA 2018 results (volume VI): Are students ready to thrive in an interconnected world?*. OECD Publishing. doi.org/10.1787/d5f68679-en
- . (2023). *PISA 2022 results (volume II): Learning during – and from – disruption*. OECD Publishing. doi.org/10.1787/a97db61c-en
- Pascoe, F., Sukoco, G., Arsendy, S., Octavia, L., Purba, R., Sprunt, B., & Bryant, C. (2022, Oktober). *Studi kesenjangan pembelajaran 3: Kesenjangan yang semakin melebar: Dampak pandemi covid-19 pada siswa dari kelompok paling rentan di Indonesia* [Laporan Studi]. INOVASI.
- Randall, R., Sukoco, G. A., Heyward, M., Purba, R., Arsendy, S., Zamjani, I., & Hafiszha, A. (2022, April). *Studi kesenjangan pembelajaran 2: Mereformasi kurikulum Indonesia: Bagaimana Kurikulum Merdeka mengatasi learning loss dan meningkatkan hasil belajar dalam literasi dan numerasi* [Laporan Studi]. INOVASI.
- Rarasati, N., & Pramana, R. P. (2023, Januari). *Giving schools and teachers autonomy in teacher professional development under a medium-capability education system* [Insights]. RISE. rise.smeru.or.id/en/publication/giving-schools-and-teachers-autonomy-teacher-professional-development-under-medium
- Rumi, J., Gazali, M., Suherman, & Aljabar, A. (2022). Peranan pendidik terhadap pengejawantahan Merdeka Belajar melalui pendekatan heutagogi. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV: Literasi Digital dalam Penerapan Merdeka Belajar untuk Membangun SDM Unggul*, 14(1), 227-244. conference.ut.ac.id/index.php/ting/article/view/551/96
- Schleicher, A. (2023). *PISA 2022 results: Insights and interpretations*. OECD Publishing. oecd.org/pisa/PISA%202022%20Insights%20and%20Interpretations.pdf
- Skeat, J., & Ziebell, N. (2023, 4 Juli). ‘Teman belajar’ yang memunculkan ‘pertanyaan serius’: bagaimana mahasiswa sikapi AI pada semester pertamanya pakai ChatGPT. (Tim The Conversation Indonesia, Penerjemah). *The Conversation*. theconversation.com/teman-belajar-yang-memunculkan-pertanyaan-serius-bagaimana-mahasiswa-sikapi-ai-pada-semester-pertamanya-pakai-chatgpt-208954
- Spink, J., Cloney, D., & Berry, A. (2022, April). *Studi kesenjangan pembelajaran 1: Tak sekadar huruf dan angka: Pengaruh pandemi covid-19 pada kemampuan literasi dan numerasi dasar siswa di Indonesia* [Laporan Studi]. INOVASI.
- Sukoco, G.A., Arsendy, S., Purba, R.E., Zulfa, A.H. (2023, Juli). *Bangkit lebih kuat: Pemulihan pembelajaran pasca pandemi covid-19* [Studi kasus INOVASI]. INOVASI.
- Tjahjadi, A. M. (2023, 11 Agustus). Apakah Indonesia jadi negara maju pada 2045? Sumber daya manusia terbukti masih jadi sandungan. *The Conversation*. theconversation.com/apakah-indonesia-jadi-negara-maju-pada-2045-sumber-daya-manusia-terbukti-masih-jadi-sandungan-209969
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2021). *Reimagining our future together: A new social contract for education*. UNESCO Digital Library. unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization-Institute for Statistics, United Nations International Children’s Emergency Fund, World Bank, & Organization for Economic Co-operation and Development. (2021, Juni). *What’s next? Learning on*

- education recovery: Findings from a survey of ministries of amid the covid-19 pandemic* [Laporan]. UNESCO-IS, UNICEF, World Bank, & OECD Publishing.
- . (2022, September). *From learning recovery to education transformation: Insights and reflections from the 4th survey on national education responses to covid-19 school closures* [Laporan]. UNESCO-IS, UNICEF, World Bank, & OECD Publishing.
- United Nations International Children’s Emergency Fund. (2021, Februari). *Analisis situasi untuk lanskap pembelajaran digital di Indonesia* (Laporan Akhir). UNICEF Indonesia.
- Usman, S., & Kurniasih, H. (2021, 16 Juli). Pembelajaran jarak jauh masih akan tetap di sini: Kita harus buat kualitasnya setara sekolah tatap muka. *The SMERU Research Institute*. smeru.or.id/id/article-id/pembelajaran-jarak-jauh-masih-akan-tetap-di-sini-kita-harus-buat-kualitasnya-setara
- . & Yusrina, A. (2023, 28 Agustus). 2 bentuk pelatihan yang cocok bagi guru di era Kurikulum Merdeka. *The Conversation*. theconversation.com/2-bentuk-pelatihan-yang-cocok-bagi-guru-di-era-kurikulum-merdeka-211141
- Wijarwadi, W., & Alam. S. (2023, 24 Oktober). Gonta-ganti kurikulum di Indonesia: apa sebabnya?. *The Conversation*. theconversation.com/gonta-ganti-kurikulum-di-indonesia-apa-sebabnya-215821
- Wiradji, S. (2023, 14 Agustus). Indonesia steps up standards with OECD accession: Better policies for better lives. *The Jakarta Post*. thejakartapost.com/business/2023/08/14/indonesia-steps-up-standards-with-oecd-accession-better-policies-for-better-lives